

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Mc. Donald dalam Nyanyu Khadijah mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah perubahan energi dalam pribadi seseorang yang dimulai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹Sementara Eggen dan Kauchak dalam buku yang sama karya Nyanyu Khadijah, mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang memberi energi, menjaga kelangsungan dan mengarahkan perilaku terhadap tujuan.²

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi adalah dorongan yang timbul karena rangsangan dari dalam maupun luar individu sehingga berusaha melakukan perubahan tingkah laku/aktivitas yang lebih baik dari sebelumnya.³ Dalam buku Eveline Siregar dan Hartini Nara, Wlodkowski menjelaskan motivasi sebagai, kondisi penyebab yang timbul karena perilaku tertentu, dan memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.⁴

Sedangkan pengertian belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap dan sama yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan

¹Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2014), 150.

² Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, 150.

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 9.

⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 49.

lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.⁵

Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup.⁶ Menurut Abdillah dalam Aunurrahman, mengemukakan bahwa belajar adalah usaha sadar individu yang dilakukan dengan latihan dan pengalaman terkait aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu..⁷

Menurut Ngalim Purwanto dalam Hasan Basri, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar merupakan proses aktif untuk memahami hal-hal baru dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.⁸

Berdasarkan berbagai pendapat tentang motivasi dan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya, dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁹ Atau dengan kata lain, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Elliot, dkk. dalam Nyanyu Khodijah mengemukakan teori motivasi belajar, sebagai berikut:

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 4.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 2.

⁷ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 35.

⁸ Hasan Basri, *Paradigma Dalam Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 16.

⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

1) Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Menurut teori ini, orang termotivasi terhadap suatu perilaku karena ia memperoleh pemuasan kebutuhannya. Ada lima tipe dasar kebutuhan dalam teori Maslow yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*).

2) Teori Kognitif Bruner

Kunci untuk membangkitkan motivasi bagi Bruner adalah *discovery learning*. Siswa dapat melihat makna pengetahuan, keterampilan, dan sikap bila mereka menemukan semua itu sendiri.

3) Teori Kebutuhan Berprestasi

Mc Clallend menyatakan bahwa individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi adalah mereka yang berupaya mencari tantangan, tugas-tugas yang cukup sulit, dan ia mampu melakukannya dengan baik, mengharapkan umpan balik yang mungkin, serta ia juga mudah merasa bosan dengan keberhasilan yang terus menerus.

4) Teori Atribusi

Teori ini bersandar pada tiga asumsi dasar Pertama, penyebab keberhasilan dan kegagalan itu dipandang dari dalam (dalam diri siswa) atau dari luar. Kedua, keberhasilan atau kegagalan itu dipandang sebagai suatu yang bersifat stabil maupun tidak stabil. Ketiga, keberhasilan atau kegagalan itu dipandang sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan.

5) Teori *Operant Conditioning Skinner*

Menurut Skinner, perilaku dibentuk dan dipertahankan oleh konsekuensi. Orang termotivasi untuk menunjukkan atau menghindari suatu perilaku karena konsekuensi dari perilaku tersebut. Konsekuensi ini ada dua, yaitu konsekuensi positif disebut *reward*, berpeluang untuk dilakukan kembali. Dan konsekuensi negatif disebut

punishment, perilaku yang menimbulkan *punishment* akan dihindari.

6) Teori *Social Cognitive Learning*

Orang belajar berperilaku dengan cara mencontoh perilaku orang lain yang dianggap berkompoten yang disebut model.¹⁰

b. Macam-Macam Motivasi Belajar

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Jenis motivasi ini timbul dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain. Motivasi ini sering disebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri peserta didik, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan sebagainya.

2) Motivasi ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ada ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik diperlukan di sekolah sebab pembelajaran di sekolah tidak semua menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik kalau keadaan seperti ini, dan pendidik harus berusaha membangkitkan motivasi belajar peserta didik sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri.¹¹

¹⁰ Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, 154-155.

¹¹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 113.

c. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B.

Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

6. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
7. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
8. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
9. Adanya penghargaan dalam belajar
10. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
11. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.¹²

Pendapat lainnya yaitu Sardiman mengatakan bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya)
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin dengan pendapatnya)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹³

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 83.

d. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut:

1) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar lebih baik.

2) Pujian

Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

3) Hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik.

4) Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok memiliki perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok, sehingga menjadi pendorong kuat dalam kegiatan belajar.

5) Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid.

6) Tujuan dan *level of aspiration*

Dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa.

7) Sarkasme

Ialah dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya.

8) Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena itu setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya untuk belajar lebih teliti.

9) Karyawisata

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar, dalam kegiatan ini siswa mendapatkan pengalaman langsung dan bermakna baginya. Suasana bebas, lepas dari keterikatan ruangan kelas, besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan.

10) Film pendidikan

Setiap siswa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna.¹⁴

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman dalam bukunya mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengelola emosi, dan hubungan dengan orang lain.¹⁵ Sedangkan menurut

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 167-168.

¹⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 512

Salovey dan Mayer dalam Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk membimbing pikiran dan tindakan”.¹⁶ Kecerdasan emosional sangat terpengaruh lingkungan, bersifat tidak menetap, berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Dalam bukunya Goleman, Gardner mengatakan, dalam bukunya yang berjudul *Frame of mind*, bukan hanya satu jenis kecerdasan monolitik penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan Daniel Goleman sebagai kecerdasan emosional.¹⁷

Selanjutnya, dalam Goleman, Gardner memberi ringkasan pendek tentang kecerdasan pribadi yang terdiri dari: ”Kecerdasan antar Pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain. Kemampuan untuk membedakan dan menanggapi suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat orang lain. Kecerdasan intra Pribadi adalah kemampuan yang terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menempuh kehidupan secara efektif.”¹⁸

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan *self science*. Unsur *Self Science* ini antara lain mengenali emosi,

¹⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 513

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: kecerdasan emosional, Mengapa EI lebih penting dari pada IQ.*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 50.

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: kecerdasan emosional, Mengapa EI lebih penting dari pada IQ.*, 52.

mengelola emosi diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.¹⁹

Kecakapan emosi adalah kecakapan hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosional tersebut. Kecerdasan emosi merupakan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.²⁰ Kecakapan emosi menunjukkan seberapa banyak potensi yang telah kita terjemahkan untuk lingkungan kita. Sebagai contoh, pandai dalam bersosialisasi di masyarakat adalah kecerdasan emosi yang didasarkan pada keterampilan sosial.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Goleman dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni menggambarkan beberapa ciri-ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang berupa:

- 1) Kesadaran diri: mengetahui apa yang diri rasakan, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan diri sendiri, memiliki tolak ukur realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Pengaturan diri: menangani emosi diri dengan demikian rupa sehingga berdampak positif, peka terhadap kata hati dan sanggup kenikmatan sebelum tercapainya sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati: merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain,

¹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: kecerdasan emosional, Mengapa EI lebih penting dari pada IQ.*,380.

²⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 39

menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam orang.

- 5) Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dan bekerja dalam tim.²¹

c. Penerapan Kecerdasan Emosional

Dalam proses pembelajaran, penerapan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara luas dalam berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Pemahaman guru terhadap kecerdasan emosional serta pengetahuan tentang cara menerapkan kepada siswa merupakan hal penting untuk membantu mengembangkan potensi siswa secara optimal. Berikut merupakan bentuk usaha mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa:²²

1) Mengembangkan empati dan kepedulian

Cara yang perlu dilakukan pada anak untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian, yakni:

- a) Memperketat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab,
- b) Mengajarkan dan melatih anak mempraktekkan perbuatan baik, dan
- c) Melibatkan anak dalam kegiatan layanan masyarakat.

2) Mengajarkan kejujuran dan integritas

Cara yang dapat dilakukan guru maupun orang tua dalam menumbuhkan sikap kejujuran anak:

- a) Mengupayakan agar pentingnya sikap kejujuran terus menjadi topik perbincangan dalam lingkungan rumah, kelas, dan sekolah,

²¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 215-217

²² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 100

- b) Membangun kepercayaan dengan cara menyampaikan cerita-cerita yang bertemakan saling kepercayaan atau melalui permainan, dan
 - c) Menghormati privasi anak yang berarti memberikan ruang yang berarti bagi tumbuhnya rasa percaya dan penghargaan pada anak.
- 3) Mengajarkan memecahkan masalah.

Kemampuan anak untuk memecahkan masalah umumnya sejalan dengan peningkatan usia. Anak-anak sanggup memecahkan masalah yang lumayan rumit bila terbiasa dibimbing dengan istilah yang akrab dan kongkrit walaupun sering gagal menjawab soal yang sama jika disajikan dalam bentuk abstrak (tidak jelas). Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran anak-anak harus sesering mungkin diajak memecahkan masalah yang sesuai tingkat usia dan pengalaman mereka. Bila anak terbiasa memecahkan masalah, guru ataupun orang tua telah membangun gudang pengalaman yang dapat mereka gunakan untuk memecahkan masalah di kehidupan selanjutnya.²³

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.²⁴ Setelah menyelesaikan proses pembelajaran, tentunya siswa ingin mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapai. Hasil belajar di sekolah dapat diketahui melalui penilaian, baik tes maupun non tes. Hasil penilaian tersebut dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran.

²³ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 103-107

²⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 5.

Penilaian hasil belajar siswa di sekolah mencakup aspek atau ranah kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditetapkan.²⁵

Indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes. Berdasarkan waktu pelaksanaannya tes dapat dibedakan menjadi:

1) *Pre Test* dan *Post Test*

Pre test merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan pada awal proses pembelajaran, sedangkan *post test* merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan setelah kegiatan inti pembelajaran selesai. *Pre test* dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dimiliki siswa yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Sedangkan *post test* dilakukan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran, yaitu untuk mengukur seberapa tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari atau kompetensi yang dikembangkan.

2) Tes Formatif dan Tes Sumatif

Tes formatif merupakan suatu bentuk tes yang dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan satu unit pembelajaran. Tes formatif yang berfungsi untuk memonitor kemajuan belajar siswa selama/setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tes sumatif merupakan tes yang dilakukan setiap akhir pembelajaran atau satu satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan. Tes sumatif berfungsi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan atau pencapaian

²⁵ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) 23.

kompetensi siswa dalam bidang-bidang atau mata pelajaran tertentu.²⁶

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam suatu proses pembelajaran ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam belajar di antaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang.

(1) Tonus (kondisi) badan

Keadaan jasmani dapat melatarbelakangi kegiatan belajar, keadaan jasmani yang optimal akan membuat hasil belajarnya menjadi optimal. Sedangkan keadaan jasmani yang lemah membuat hasil belajarnya menjadi kurang optimal.

(2) Kondisi fungsi-fungsi fisiologis tertentu

Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu dapat mempengaruhi kegiatan belajar yaitu fungsi-fungsi panca indera misalnya mata dan telinga. Apabila mekanisme mata dan telinga kurang berfungsi, maka tanggapan yang disampaikan guru, tidak mungkin diterima oleh siswa.²⁷

²⁶ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, 79-80.

²⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 175.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jiwa siswa.

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

2. Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

3. Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Kemampuan dasar yang tinggi pada anak, memungkinkan siswa dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat, dan berhasil. Sebaliknya, kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan.

4. Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Fungsi motivasi adalah mendorong seseorang untuk *interes* pada kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan, yakni

mendorong siswa untuk pencapaian prestasi.²⁸

5. Faktor eksternal

a. Faktor sosial

(1) Lingkungan keluarga

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yaitu dari orang tua, suasana rumah, kemampuan ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan.

(a) Orang tua

Dalam kegiatan belajar, siswa perlu diberikan dorongan dan pengertian dari orang tua. Selain itu, orang tua semaksimal semaksimal mungkin membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak di sekolah.

(b) Suasana rumah

Suasana rumah yang akrab, menyenangkan dan penuh kasih sayang akan memberikan dorongan belajar yang kuat bagi siswa. Sebaliknya, jika hubungan antar anggota keluarga kurang harmonis menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam belajar.

(c) Kemampuan ekonomi keluarga

Hasil belajar yang baik, membutuhkan alat-alat yang memadai seperti buku, pensil, peta dan lain sebagainya. Sebagian besar alat-alat pelajaran harus disediakan oleh siswa sendiri. Bagi orang tua siswa yang keadaan ekonominya kurang memadai, maka tidak dapat memenuhi kebutuhan

²⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 176-177.

yang diperlukan siswa, sehingga hasil belajar siswa kurang optimal.

(d) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebiasaan dalam keluarga akan mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Jadi, siswa dalam lingkungan keluarga, hendaknya ditanamkan kebiasaan yang baik, dan mendorong siswa untuk belajar.

(2) Lingkungan guru

(a) Interaksi guru dan murid

Guru yang kurang berinteraksi dengan murid menyebabkan siswa merasa ada jarak dengan guru, sehingga segan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

(b) Hubungan antar murid

Guru harus bisa mendekati siswa dan mampu membina jiwa kelas supaya dapat hidup bergotong royong dalam belajar bersama, agar kondisi belajar individual siswa dapat berlangsung dengan baik serta mencegah persaingan yang tidak sehat antar siswa.

(c) Cara penyajian bahan pelajaran

Guru dapat menggunakan metode yang sesuai dalam kegiatan belajar mengajar untuk membantu dalam meningkatkan kondisi belajar siswa.²⁹

(3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi belajar siswa, di antaranya:

²⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 178.

teman bergaul, pola hidup lingkungan, kegiatan dalam masyarakat, dan mess media.

Orang tua harus memperhatikan anak dalam bergaul di lingkungan masyarakat. Pergaulan dengan teman sepermainan dapat membentuk kepribadian dan sosialisasi anak. Kegiatan dalam masyarakat seperti olah raga, menari dan lain sebagainya bila dilakukan secara berlebihan dapat menghambat kegiatan belajar. Mess media juga merupakan salah satu penghambat dalam belajar, misalnya menonton TV terlalu lama. Lingkungan masyarakat ini memerlukan pengawasan yang ketat dan diseleksi orang tua secara teliti.³⁰

c) Faktor non-sosial

(1) Sarana dan prasarana sekolah

Sarana maupun prasarana yang ada di sekolah turut serta dalam mempengaruhi hasil belajar seperti: kurikulum, media pembelajaran, keadaan gedung, dan sarana belajar (perpustakaan, papan tulis, laboratorium, dan tempat praktikum).

(2) Waktu belajar

Waktu belajar yang lebih efektif yakni pada pagi hari.

(3) Rumah

Kondisi rumah yang sempit dan berantakan membuat siswa tidak nyaman dalam belajar.

³⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 179.

(4) Alam

Kedadaan cuaca yang tidak mendukung dapat mengganggu proses belajar mengajar.³¹

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *aqada* (ikatan atau simpul), jamaknya *aqaa-id* (mahkota, simpulan, atau ikatan-ikatan iman). Dari segi bahasa *aqidah* berarti sesuatu yang tersimpul dalam hati dan dihormati seperti mahkota. Dari kata tersebut muncul *itiqaad* yang berarti membenarkan atau kepercayaan. Akidah secara istilah berarti sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal dan wahyu, kemudian dipatrikan dalam hati, diyakini keshahihannya (kebenarannya) dan ditolak kebenaran selainnya.³²

Sementara akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti pengarai, tabiat, dan adat. Khuluq berasal dari kata *khalq* yang berarti kejadian, buatan, dan ciptaan. Secara bahasa akhlak diartikan sebagai perangai, adat istiadat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Secara terminologis Imam Al-Ghazali mendefinisikan, bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang/mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.³³

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang dipelajari di Madrasah Ibtidaiyah. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari

³¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 179-181

³² Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi: Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 97.

³³ Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi: Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*, 139.

keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, Qada dan Qadar.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

17. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT

18. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam

Sehingga, mata pelajaran akidah akhlak merupakan pelajaran yang menjadi dasar dalam agama yang menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati nilai-nilai *al-asma al-husna*, serta pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

³⁴ Menteri Agama Republik Indonesia, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab*. Di akses pada tanggal 22 April 2022 https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma--912_13.pdf

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Aspek akidah (keimanan), meliputi:
 - 1) Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan.
 - 2) Al-asma al-husna sebagai materi pembiasaan.
 - 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thayyibah, al-asma al-husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, dan Hari Akhir serta Qada dan Qadar Allah)
- b. Aspek akhlak, meliputi:
 - 1) Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada setiap semester dan jenjang kelas, yaitu disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, sidiq, amanah, fathanah, tabligh, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qanaah, dan tawakal.
 - 2) Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan dalam tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- c. Aspek adab islami, meliputi:
 - 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar dan bermain.
 - 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.

- 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, dan teman.
- d. Aspek kisah teladan, meliputi:
- 1) Kisah Nabi Ibrahim a.s., mencari Tuhan, Nabi Sulaiman a.s. dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad saw., masa remaja Nabi Muhammad saw., Nabi Ismail a.s., Kanan, Tsalabah, Masyitah, Abu Lahab, dan Qarun.
 - 2) Materi kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi tetapi di tampilkan dalam Kompetensi Dasar dan Indikator.³⁵

Adapun materi pelajaran Akidah Akhlak yang dipelajari di kelas IV dapat dilihat pada tabel 2. 1 berikut:

Tabel 2. 1
Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV

No.	Materi Akidah Akhlak	
	Semester 1	Semester 2
1.	Indahnya Kalimat Tayyibah dan Asmaul Husna	Kalimat Tayyibah (Assalamu'alaikum)
2.	Iman Kepada Kitab- Kitab Allah	Mengenal Allah Melalui Asmaul Husna (As-Salam dan Al-Mu'min)
3.	Mari Berperilaku Terpuji (Amanah, Tabah, dan Sabar)	Iman Kepada Nabi dan Rasul Allah SWT
4.	Menghindari Akhlak Tercela (Sifat Kikir dan Kufur Nikmat)	Menghindari Perilaku Tercela (Nifak)
5.		Adab Bertamu

³⁵ Abdi Madrasah, *Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah*, diakses pada tanggal 22 April 2022 <https://googleweblight.com/i?u=https://www.abdimadrasah.com/2014/04/tujuan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-aqidah-akhlak-mi.html?m%3D1&hI=id-ID>

Adapun materi Akidah Akhlak yang dipelajari di kelas IV bersama guru (informan) saat penulis melaksanakan penelitian yakni mengenai Iman Kepada Nabi dan Rasul Allah SWT. Materi yang dipelajari tentang Iman Kepada Nabi dan Rasul Allah SWT meliputi:

1. Mengetahui Nabi dan Rasul

Meyakini bahwa Allah SWT telah mengutus Nabi dan Rasul merupakan rukun Iman yang keempat. Nabi adalah seorang laki-laki pilihan Allah yang diberi wahyu untuk dirinya sendiri tetapi tidak wajib menyampaikan kepada umatnya, sedangkan Rasul adalah seorang laki-laki pilihan Allah yang diberi wahyu untuk diri sendiri serta wajib disampaikan kepada umatnya. Jumlah Nabi dan Rasul sangat banyak. Hanya saja yang wajib diketahui ada 25. Adapun nama-nama Nabi dan Rasul yang wajib kita ketahui sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Nama-Nama Nabi dan Rasul

No.	Nama Nabi	No.	Nama Nabi	No.	Nama Nabi
1.	Nabi Adam as.	10.	Nabi Yakub as.	18.	Nabi Daud as.
2.	Nabi Idris as.	11.	Nabi Yusuf as.	19.	Nabi Sulaiman as.
3.	Nabi Nuh as.	12.	Nabi Ayub as.	20.	Nabi Ilyas as.
4.	Nabi Hud as.	13.	Nabi Zulkifli as.	21.	Nabi Ilyasa as.
5.	Nabi Saleh as.	14.	Nabi Syuaib as.	22.	Nabi Zakariya as.
6.	Nabi Ibrahim as.	15.	Nabi Yunus as.	23.	Nabi Yahya as.
7.	Nabi Luth as.	16.	Nabi Musa as.	24.	Nabi Isa as.
8.	Nabi Ismail as.	17.	Nabi Harun as.	25.	Nabi Muhammad saw.
9.	Nabi Ishaq as.				

2. Tugas Nabi dan Rasul

Adapun tugas Nabi dan Rasul diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengajak manusia beribadah kepada Allah SWT dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Dakwah kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah merupakan dasar dan jalan dakwah para seluruh Rasul.
- b. Menyampaikan syariat Allah SWT. kepada manusia dan menjelaskan agama yang diturunkan kepada manusia yakni syariat Islam.
- c. Menunjukkan umat kepada kebaikan dan menyampaikan kabar gembira kepada mereka tentang pahala yang disiapkan bagi pelakunya serta memberi peringatan

- kepada mereka dari siksaan yang disiapkan untuk yang melanggarnya.
- d. Memperbaiki manusia dengan teladan dan contoh yang baik dalam perkataan dan perbuatan.
3. Sifat-sifat Nabi dan Rasul
- Sifat-sifat Nabi dan Rasul dibagi menjadi tiga yaitu sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz bagi Nabi dan Rasul.
- a. Sifat Wajib Nabi dan Rasul
 - 1) Siddiq (benar), siddiq berarti benar dalam perkataan dan perbuatan.
 - 2) Amanah (dapat dipercaya), amanah artinya terpercaya atau dapat dipercaya.
 - 3) Tablig (menyampaikan), tablig adalah menyampaikan wahyu atau risalah dari Allah SWT.
 - 4) Fatanah (cerdas)
 - b. Sifat Mustahil Nabi dan Rasul
 - 1) Kizib, kizib artinya dusta. Para Rasul Allah selalu benar jadi mustahil bersifat kizib atau berbohong
 - 2) Khianat. Para Rasul tidak mungkin bersifat khianat yang artinya tidak dapat dipercaya
 - 3) Kitman. Para Rasul Allah pasti menyampaikan semua wahyu yang diterima kepada umatnya sehingga mustahil memiliki sifat Kitman yang berarti menyembunyikan wahyu.
 - 4) Baladah. Semua Rasul Allah orang yang cerdas, tidak mungkin bersifat baladah atau bodoh.
 - c. Sifat Jaiz Nabi dan Rasul

Sifat jaiz bagi Nabi dan Rasul adalah sifat yang terdapat pada Nabi dan Rasul tanpa mengurangi martabatnya sebagai manusia pilihan Allah SWT, seperti makan, minum, berkeluarga, bekerja dan sebagainya.³⁶
4. Meneladani Nabi dan Rasul
- a. Membenarkan berita yang disampaikan Nabi dan Rasul dan mengamalkannya.
 - b. Meneladani akhlak Nabi dan Rasul.
 - c. Mencintai dan membela Nabi dan Rasul.
 - d. Melaksanakan sunnah Rasulullah SAW.

³⁶ KKG MI Kab. Kudus, *“Al-Fikr Berfikir Inovatif Dan Kreatif”*, Edisi Revisi 2019, 2019. 19-22

- e. Memperbanyak membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur”, karya Elis Warti.³⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika ($r=0,974$) pada taraf $\alpha = 0,05$. Sehingga makin tinggi motivasi belajar makin tinggi atau baik pula hasil belajar matematikanya.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu: persamaannya sama-sama membahas tentang motivasi belajar sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini, penulis menggunakan 2 variabel bebas (*independent*) yakni motivasi belajar dan kecerdasan emosional. Pada penelitian terdahulu menggunakan 1 variabel bebas yakni motivasi belajar dan variabel terikat terfokus pada hasil mata pelajaran matematika.

2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi”, karya Sutardi dan Sugiharsono.³⁸

³⁷ Elis Warti, “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur”, *Jurnal Mosharafa*, Vol. 5, No. 2, 2016.

³⁸ Sutardi dan Sugiharsono “Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi”, *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 3, No. 2, 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dimana nilai $t_{hitung} 2,873 > t_{tabel} 1,671$ dan kontribusi efektif (R^2) sebesar 0,078 atau 7,8% dengan probabilitas ($p < 0,05$), motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan nilai $t_{hitung} 8,452 > t_{tabel} 1,671$ dan kontribusi efektif (R^2) sebesar 0,368 atau 36,8% dengan probabilitas ($p < 0,05$), lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan nilai $t_{hitung} 2,585 > t_{tabel} 1,671$ dan kontribusi efektif (R^2) sebesar 0,041 atau 4,1% dengan probabilitas ($p < 0,05$); dan kompetensi guru, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA kota Yogyakarta dengan nilai $F_{hitung} 31,607 > F_{tabel} 2,70$ dan kontribusi efektif (R^2) sebesar 0,431 atau 43,1% dengan probabilitas ($p < 0,05$).

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu: persamaannya sama-sama membahas tentang motivasi belajar sebagai variabel bebasnya. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel bebas yakni kompetensi guru, motivasi belajar, dan lingkungan keluarga. Pada penelitian terdahulu, subjek penelitiannya yakni siswa kelas XI IPS di SMA kota Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan hanya 2 variabel bebas yakni motivasi belajar dan kecerdasan emosional serta subjek penelitiannya yaitu siswa kelas IV di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus

3. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora”, karya Ari Indriani.³⁹

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas V mata pelajaran matematika di SD Negeri Bejirejo tahun ajaran 2012/2013. Hasil dari tabel bahwa $F_{obs} = 0,34 < F_{tabel} = 3,71$, yang artinya adanya hubungan yang linear antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa. Hal ini memberikan pengertian bahwa motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu: persamaannya sama-sama membahas tentang motivasi belajar sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini, penulis menggunakan 2 variabel bebas (*Independent*) yakni motivasi belajar dan kecerdasan emosional. Serta perbedaan yang lain terletak pada variabel dependent. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak sedangkan pada penelitian terdahulu difokuskan pada hasil belajar Matematika.

C. Kerangka Berfikir

Dalam buku Daniel Goleman, McClelland pada tahun 1973 membuat makalah “*Testing of Competence Rather than Intelligence*”. Dia berpendapat bahwa kemampuan akademik, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak dapat memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapai dalam hidupnya. Sebaliknya, dia mengatakan bahwa seperangkat kecakapan

³⁹ Ari Indriani, “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 4, No. 2, 2014.

khusus seperti empati, disiplin, dan inisiatif mampu membedakan orang-orang sukses dari mereka yang hanya cukup baik untuk mempertahankan pekerjaan mereka.⁴⁰

Seperti telah dikemukakan diatas, kecerdasan emosional dapat berhubungan dengan proses pembelajaran di sekolah. Nilai akademik yang tinggi dalam proses pembelajaran belum tentu menjadi ukuran dalam keberhasilan seseorang. Kecerdasan emosional berbeda dengan kemampuan akademis dan sekaligus merupakan bagian penting dari keberhasilan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Di antara kecerdasan emosional yang praktis dalam kehidupan sehari hari adalah sikap empati terhadap teman sebaya.

Sedangkan motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa motivasi diri merupakan salah satu aspek dalam kecerdasan emosional. Dengan begitu, motivasi belajar dan kecerdasan emosional saling berhubungan sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan emosional diharapkan dapat memotivasi dirinya untuk melakukan hal yang lebih baik dalam hal ini agar tercapai hasil belajar yang memuaskan.

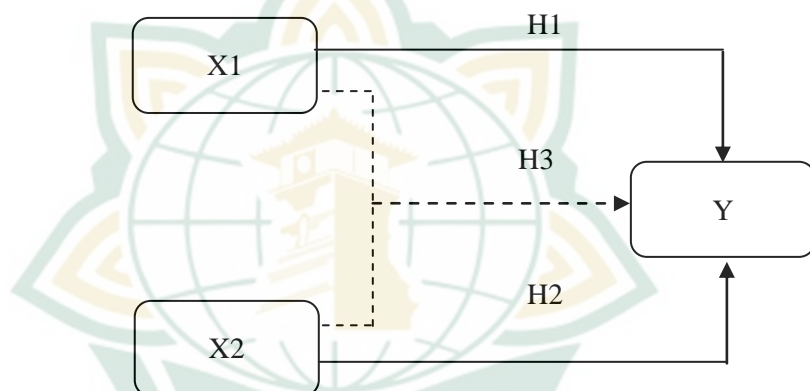
Adapun permasalahan yang muncul di MI NU Tarbiyatul Islam khususnya pada siswa kelas IV yakni rendahnya kemampuan siswa dalam mengontrol emosi yang ada dalam dirinya sehingga terkadang dalam proses pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi, siswa yang tidur saat guru menjelaskan materi, siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya, mengganggu teman yang sedang memperhatikan pelajaran, bahkan ada siswa yang usil sehingga hampir juga terjadi pertengkaran. Hal ini membuat kondisi siswa lain terganggu sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat. Hal tersebut bisa disebabkan karena beberapa faktor diantaranya: rendahnya motivasi belajar siswa dan kecerdasan emosional siswa yang rendah, sehingga proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa.

Melihat permasalahan yang terjadi di atas, guru maupun orang tua perlu berperan aktif bekerja sama dalam meningkatkan

⁴⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 25

motivasi belajar dan membangun kecerdasan emosional siswa yang baik dengan berbagai upaya salah satunya dari pihak guru dengan memberikan nilai, pujian, hadiah, kegiatan belajar yang menarik dan lain-lain. Sehingga siswa merasa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu jika motivasi belajar dan kecerdasan emosional siswa meningkat diharapkan hasil belajar akidah akhlak juga dapat meningkat.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



Keterangan:

X1 : Motivasi Belajar

X2 : Kecerdasan Emosional

Y : Hasil Belajar

————→ : Pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar dan pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar

-----→ : Pengaruh motivasi belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar

Dari bagan di atas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (independen variabel) dan satu variabel terikat (dependen variabel). Variabel bebas di sini adalah motivasi belajar (X1) dan kecerdasan emosional (X2). Sedangkan variabel terikat di sini adalah hasil belajar (Y).

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Sehingga, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik dengan data.⁴¹ Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha (Hipotesis Alternatif)

- a. Ada pengaruh signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran akidah akhlak di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus
- b. Ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas IIV mata pelajaran akidah akhlak di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus.
- c. Ada pengaruh signifikan antara motivasi belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran akidah akhlak di MI NU Tarbiyatul Islam Loram Wetan Jati Kudus.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.